

POLA INTERAKSI SOSIAL DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA BORO KECAMATAN SELOREJO KABUPATEN BLITAR

Dewi Ratna Yulianingsih

12040254256 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) dewiratna.ppkn@gmail.com

Muhammad Turhan Yani

0001037704 (PPKn, FISH, UNESA) mturhanyaniyani@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan pola interaksi sosial dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar (2) untuk menguraikan nilai-nilai yang mendasari atau memotivasi masyarakat Desa Boro dalam berinteraksi membangun kerukunan antar umat beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Informan penelitian berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan, teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori resiprositas atau disebut dengan pertukaran yang dikemukakan oleh Polanyi yang intinya adalah pertukaran barang dan jasa antar individu atau antar kelompok dengan keadaan simetris. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi yang dikembangkan masyarakat Desa Boro menggambarkan bentuk resiprositas umum. Resiprositas umum yaitu pertukaran barang dan jasa antar umat agama atau antar kelompok agama tanpa menentukan kapan batas waktu pengembalian. Dalam resiprositas umum tidak ada hukum-hukum yang ketat dalam mengontrol masyarakat untuk memberi atau mengembalikan sumbangan, hanya moral yang mengontrol masyarakat. Selain itu, secara normatif nilai-nilai yang mendasari masyarakat Desa Boro dalam berinteraksi membangun kerukunan antar umat beragama meliputi nilai agama, nilai budaya, dan nilai historis. Secara empirik, nilai-nilai yang mendasari masyarakat Desa Boro yaitu nilai kebersamaan dan kesadaran kolektif, nilai kekeluargaan, dan nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Kata Kunci: interaksi sosial, resiprositas, kerukunan antar umat beragama.

Abstract

The purpose of this study is (1) to describe pattern of social interaction in establishing inter-religious harmony in the village of Boro District of Selorejo Blitar (2) to decipher values that motivates the village community boro of interacting build harmony between religion. This study adopted qualitative approaches with the design research phenomenology. Informants research were 10 people. The data collection techniques are interview, observation, and documentation. Then, the validity of data techniques are using triangulation technique and resources. The theory used as a knife analysis is called the theory of reciprocity or exchange theory proposed by Polanyi that the point is the exchange of goods and services between individuals or between groups with symmetric state. The results of this study indicate that the interaction developed village community Boro describe general reciprocity. General reciprocity that is the exchange of goods and services among the religious or inter-religious groups without specifying when the return deadline. In general there is no reciprocity laws are strict in controlling the public to give or restore donation, only moral control of society. Additionally, normative values that underlie the villagers Boro interact build inter-religious harmony includes religious values, cultural values and historical value. Empirically, the values that underlie the villagers Boro value of togetherness and collective consciousness, family values, and the values of Pancasila.

Keywords: social interaction, reciprocity, inter-religious harmony.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, terdiri berbagai suku, agama, bahasa, ras, dan adat istiadat. Kemajemukan tersebut suatu kenyataan yang patut disyukuri sebagai kenyataan bangsa. Namun hal itu mengandung kerawanan yang dapat menimbulkan konflik kepentingan antar kelompok yang berbeda tersebut. Dalam bidang agama misalnya, kemajemukan akan sangat potensial menjadi penyebab perpecahan

apabila setiap agama menonjolkan kebenaran agamanya masing-masing di luar proporsi yang wajar. Sebaliknya, keanekaragaman agama menjadi kekuatan bangsa apabila agama-agama mengakui prinsip umum sebagai landasan bersama demi terciptanya kehidupan yang rukun.

Bangsa Indonesia sering dihadapkan pada persoalan agama di kalangan umat beragama. Apalagi, masalah kehidupan beragama di dalam masyarakat Indonesia merupakan salah satu masalah yang sangat peka atau

sensitif, sebab terjadinya suatu masalah sosial akan menjadi semakin ruwet jika masalah sosial tersebut menyangkut pada masalah kehidupan beragama.

Agama mempunyai kedudukan dan peran yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Pembangunan nasional di arahkan kepada terbinanya manusia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya. Acuan normatif terhadap arah pembangunan ini menggambarkan cita-cita yang ingin dicapai bangsa Indonesia melalui pembangunan nasional yang relevan dengan kerangka budaya dan sistem nilai bangsa yang menghargai Tuhan atau nilai-nilai ketuhanan sebagai masalah yang sangat sentral.

Salah satu fungsi agama adalah memupuk persaudaraan umat manusia yang tercerai berai (Hendropuspito, 1984:169). Agama sebagai pondasi setiap manusia, di mana ajaran agama mengajarkan nilai-nilai positif yang perlu diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuannya adalah agar setiap manusia mampu bersikap menghargai dan toleransi demi terciptanya kehidupan yang rukun antar umat bergama. Selain itu, dapat menciptakan hubungan kemasyarakatan yang harmonis dan tentram tanpa adanya keributan serta permasalahan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari, karena agama bisa dijadikan sebagai alat pemersatu masyarakat.

Kerukunan hidup umat beragama merupakan suatu sarana yang penting dalam menjamin integrasi nasional, sekaligus merupakan kebutuhan dalam rangka menciptakan stabilitas yang diperlukan bagi proses pencapaian masyarakat Indonesia yang bersatu dan damai. Kerukunan umat beragama dapat terjadi apabila di antara para pemeluk agama merasa saling membutuhkan, saling menghargai perbedaan, saling tolong menolong, saling membantu dan mampu menyatukan pendapat.

Konsep manusia seutuhnya mengandung pengertian bahwa manusia adalah makhluk sosial, di mana manusia tidak bisa hidup sendiri dan selalu bergantung kepada orang lain. Artinya, dalam kehidupan masyarakat, manusia akan selalu melakukan interaksi sosial. Menurut Kimball Young dan Raymond (dalam Soekanto 2013:54) mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan, karena tanpa interaksi, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial menimbulkan adanya suatu situasi sosial yaitu terdapatnya hubungan antara individu dengan individu yang lain karena adanya naluri hidup bersama serta adanya keinginan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Proses interaksi manusia dalam kehidupan bermasyarakat dapat berstatus sebagai individu maupun kelompok masyarakat pada umumnya meliputi, proses kerjasama, konflik maupun akomodasi.

Menurut Roucek dan Warren (dalam Syani, 2007:153) interaksi adalah salah satu masalah pokok karena merupakan dasar segala proses sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok lain atas dasar rasa kebutuhan. Selain itu, interaksi antar umat beragama akan dapat terjadi suatu perubahan sikap secara timbal balik, bahkan pengaruh timbal balik antar pemeluk agama dan alam lingkungan dapat menimbulkan bentuk dan sistem kehidupan secara teratur.

Desa Boro merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar, di mana masyarakat desa tersebut terdapat beberapa kelompok masyarakat yang memeluk agama dan kepercayaan yang berbeda yakni kelompok penganut Islam, kelompok penganut Kristen, kelompok penganut Budha. Di samping itu, masih terdapat kelompok agama lain, yakni kelompok penganut Katholik walaupun jumlahnya tidak signifikan. Namun, dari keempat agama yang ada, agama Islamlah yang paling dominan, dan diteruskan agama Budha. Komposisi pemeluk agama di Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar dapat di lihat pada tabel 1.

Tabel 1 Data Rekapitulasi Jumlah Penduduk Desa Boro Berdasarkan Agama Bulan Desember Tahun 2014.

No	Jenis Agama	Jenis Kelamin		Jumlah	Prosentase
		P	L		
1	Islam	2.116	2.081	4.197	78,99%
2	Kristen	170	172	342	6,44%
3	Katholik	96	99	195	3,68%
4	Budha	289	290	579	10,89%
5	Hindu	-	-	-	-
6	Konghuchu	-	-	-	-
Σ		2.671	2.642	5.313	100%

Sumber Data: Data Profil Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar Tahun 2014.

Desa Boro merupakan desa yang terletak di bagian timur Kabupaten Blitar dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Malang. Disebut Desa Boro, karena pada awalnya warga di sana adalah pendatang (dalam Bahasa Jawa, *mboro* berarti pergi ke tempat baru untuk mengadu nasib). Secara fisik, Desa Boro terbagi menjadi empat dusun, yaitu, Dusun Jarangan, Buneng, Boro dan Mintoragan. Desa Boro terdapat empat masjid, tiga gereja kristen, satu gereja katholik dan dua wihara, diantaranya Masjid Miftakhul Huda, GKJW Boro, Gereja Kristen Kalam Kudus dan Wihara Buddha Sasana. Semua tempat ibadah tersebut terletak di jalur utama desa dan jaraknya berdekatan antara satu dengan yang lain.

Berdasarkan tabel 1 menggambarkan bahwa masyarakat Desa Boro mayoritas beragama Islam. Namun, kerukunan antar umat beragama tetap terjaga, seperti halnya hasil wawancara yang dikemukakan oleh Kepala Desa Boro yaitu Bapak Hari Purwantoro bahwa:

“meskipun di Desa Boro ada berbagai macam agama mbak, tapi di sini kehidupannya tentram, harmonis, tidak ada sama sekali terjadi konflik, khususnya konflik yang bersangkutan tentang agama”.(wawancara di Kantor Desa Boro tanggal 24 Desember 2015, pukul 09.30 WIB)

Berdasarkan petikan hasil wawancara tersebut, didukung juga dengan pernyataan dari Sekretaris Desa Boro (Bapak Subianto) bahwa Desa Boro memiliki julukan yang digambarkan sebagai sebuah desa *icon* toleransi antar umat beragama, karena nyaris tidak pernah ada gesekan atau konflik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Boro. Meski hidup dengan keyakinan yang berbeda, namun masyarakat Desa Boro saling menghargai dan menghormati pemeluk agama lain. Hal ini dapat ditunjukkan dengan tempat tinggal yang berdampingan dan tempat ibadah yang berdekatan antara satu dengan yang lain. Selain itu, atas dasar kesadaran masing-masing pemeluk agama, kehidupan masyarakat di Desa Boro terlihat aman dan tentram.

Dalam perayaan agama, masyarakat Desa Boro saling melakukan kunjung-kunjung rumah tanpa melihat perbedaan agama yang dianut. Misalnya, orang Kristen, Katholik, Budha berkunjung atau silaturahmi ke rumah orang Islam ketika ada perayaan Idul Fitri, begitu juga sebaliknya. Hal ini, sudah menjadi tradisi atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat Desa Boro agar tetap terjalin silaturahmi dan terciptanya kehidupan yang rukun. Selain itu, kerukunan yang ditampilkan oleh masyarakat Desa Boro mengenai kegiatan gotong royong atau saling membantu orang lain, ketika ada pembangunan tempat ibadah maupun rumah warga tanpa melihat perbedaan agama yang dianut. Bentuk lainnya yang dijadikan kebiasaan Desa Boro adalah mengundang antar umat beragama menghadiri sebuah hajatan. Dalam kegiatan-kegiatan ini menggambarkan sebuah pertukaran atau resiprositas.

Polanyi (dalam Sairin, 2002: 43) konsep resiprositas adalah pertukaran timbal balik antar individu atau kelompok. Resiprositas dapat dilakukan secara simetris, artinya hubungan simetris ini adalah hubungan sosial, di mana masing-masing pihak menempatkan diri dalam kedudukan dan peranan yang sama ketika proses resiprositas atau pertukaran berlangsung. Sistem pertukaran di dalam masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, di mana fenomena resiprositas atau pertukaran akan terjalin

keterikatan sosial berupa kewajiban untuk saling tolong menolong dan bekerja sama.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan mengenai interaksi sosial, Sujarwanto (2012) menyebutkan bahwa kerukunan dapat dicapai melalui konflik atau pertikaian terlebih dahulu dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya melalui desas-desus dan silang pendapat antar umat beragama. Namun hal ini, dapat ditekan dengan tetap menjunjung tinggi nilai dan sikap masyarakat serta mengutamakan persaudaraan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Teddy (2013) menjelaskan bahwa kerukunan yang diciptakan adalah hasil dari adanya perkawinan silang antar umat beragama yang dilakukan oleh para tertua. Hal ini, dapat menciptakan kerukunan dan rasa toleransi yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Namun dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas, karena yang menjadi patokan dalam kerukunan adalah munculnya kesadaran masing-masing pemeluk agama untuk selalu hidup rukun, saling menghormati dan saling menghargai antar pemeluk agama.

Interaksi sosial antar umat beragama bersumber kepentingan dan kebutuhan yang paling mendasar ketika manusia melakukan interaksi bagi kehidupan di suatu daerah. Seperti halnya interaksi sosial yang terjadi di Desa Boro, Kecamatan Selorejo, Kabupaten Blitar. Penelitian ini penting dilakukan karena terdapat keberagaman agama di desa ini, masyarakat di Desa Boro terdiri dari agama Islam, Budha, Kristen dan Katholik yang memungkinkan mereka melakukan interaksi sebagai wujud makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini juga penting dilakukan karena dapat memberikan sumbangsih pada lingkungan akademik dalam mengajarkan mengenai pendidikan multikultur yang banyak dibicarakan dalam dunia pendidikan, karena di dalam pendidikan multikultur juga dijunjung tinggi nilai-nilai persatuan akan perbedaan baik dari suku, agama, ras dan antargolongan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 2009:258). Penelitian fenomenologi bertujuan untuk menjelaskan dan mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan

dengan pola interaksi seperti apa yang dibangun oleh masyarakat Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar dalam membangun kerukunan antar umat beragama.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar. Pemilihan lokasi pada penelitian ini didasarkan pada pertimbangan: pertama, di Desa Boro terdapat masyarakat yang beragama Islam, Kristen, Katholik, dan Budha. Kedua, adanya kehidupan yang harmonis antar pemeluk agama di Desa Boro. Ketiga, Desa Boro dijadikan sebuah kampung *icon* toleransi antar umat beragama karena tidak adanya konflik di desa tersebut, khususnya konflik antar umat beragama.

Waktu penelitian adalah saat lama waktu yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan penelitian, mulai dari konsultasi judul, penyusunan proposal, pengumpulan data, analisa data sampai dengan penyusunan laporan penelitian. Subyek penelitian adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta sari suatu obyek dai penelitian. Subyek penelitian ini adalah masyarakat atau umat pemeluk agama Islam, Kristen, Katholik, dan Budha di Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi terkait tujuan penelitian yaitu gambaran pola interaksi yang ada di Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar. Teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992:16). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Masyarakat Desa Boro sebagai sebuah sistem masyarakat pedesaan memiliki sifat dasar kehidupan tradisional yang mementingkan kepentingan bersama atas dasar asas kekeluargaan dan sebagai bentuk solidaritas, meskipun masyarakat Desa Boro dilatarbelakangi dengan adanya perbedaan agama. Namun, perbedaan tersebut tidak menghambat masyarakat Desa Boro dalam melakukan hubungan sosial demi terciptanya kerukunan, khususnya kerukunan antar umat beragama. Masyarakat sendiri juga paham dan sadar ketika mereka saling mementingkan egonya satu sama lain dan tidak mempedulikan orang di sekitarnya, maka yang akan terjadi adalah permusuhan di dalamnya.

Resiprositas dalam Perayaan Keagamaan

Sistem perayaan keagamaan pada aktivitas kehidupan masyarakat Desa Boro sejak jaman dahulu sudah melakukan kebiasaan saling bersilaturahmi antar umat

beragama. Artinya, ketika idul fitri, bukan hanya umat Islam saja yang merayakan, tetapi umat Kristen, Katholik, dan Budha juga ikut berpartisipasi dalam perayaan idul fitri dengan cara mengunjungi umat Islam yang sedang merayakan, begitu juga sebaliknya pada saat hari natal dan hari waisak, umat lain juga turut berpartisipasi merayakan dengan cara mengunjungi atau *anjang sana*.

“Desa Boro ini ketika ada perayaan hari raya atau hari besar agama masing-masing, misalnya Idul Fitri, Natal, dan Waisak. Kita saling mengunjungi dari rumah ke rumah, meskipun bukan saudara. Jadi dampak positifnya kita saling mengenal satu sama lain dan itu sudah menjadi tradisi di Desa Boro tujuannya agar kerukunan tetap terjaga”. (wawancara di Kantor Desa Boro pada tanggal 1 Maret 2016).

Bentuk pertukaran yang dilakukan masyarakat Desa Boro saat perayaan keagamaan yaitu saling mengunjungi atau *anjang sana* kepada umat lain yang sedang merayakan hari raya. Hal ini didasari dengan adanya rasa kekeluargaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Boro dan bentuk solidaritas yang selalu dijaga oleh masyarakat Desa Boro demi terciptanya kehidupan yang rukun, damai dan sejahtera.

“Di sini kalau ada hari raya agama ramai sekali mbak, karena orang-orang semuanya anjang sana atau bersilaturahmi ke rumah-rumah warga. Misalnya, ketika hari natal, agama lain berkunjung ke rumah saya mbak, dari agama Islam, Kristen, dan Budha. Begitu juga sebaliknya, saya akan berkunjung atau silaturahmi ketika ada hari raya Idul Fitri dan Waisak. Kebetulan tetangga saya ada yang beragama Islam, Katholik dan Budha. Jadi di sini orang-orang tidak memandang kamu dari agama apa.”(wawancara di rumah Ibu Nurul pada tanggal 1 Maret 2016).



Gambar 1 Silaturahmi hari raya natal tahun 2015 di rumah Bapak Wigyo

Pernyataan yang mendukung dikemukakan oleh Bapak Subianto selaku Sekretaris Desa Boro dan Bapak Sumarlianto selaku tokoh agama Islam dan Ketua FKUB yang menyatakan,

“Bentuk toleransi yang lain di Desa Boro adalah kegiatan hari raya setiap komponen desa saling silaturahmi tidak memandang agama apapun. Begitu juga waisak, Idul Fitri ada bentuk

solidaritas saling mengunjungi, begitu juga hari raya natal. Bentuk toleransi sebenarnya sederhana kalau saya tidak main ke rumah dia saya khawatir perayaan saya tidak dihadiri, itu pegangan mereka masing-masing individu akhirnya terbentuklah toleransi yang menjadi tradisi masyarakat Desa Boro". (wawancara di Kantor Desa Boro pada tanggal 1 Maret 2016).

"Pada hari raya idul fitri, umat Kristen dan Budha datang ke rumah untuk bersilaturahmi. Otomatis saya merasa mempunyai utang kalau belum datang kerumahnya dan dengan sadar diri. Karena silaturahmi yang bertujuan untuk menjalin kerukunan, di samping itu juga bermasyarakat toleransi. Begitu juga sebaliknya, meskipun bukan saudara, tetapi anjang sana tetap dilakukan. Jadi dampaknya positif buat kehidupan bermasyarakat, misalnya jadi saling mengenal satu sama lain dan menghasilkan kerukunan serta tidak ada yang dirugikan." (wawancara di rumah Bapak Sumarlianto pada tanggal 2 Maret 2016).

Dapat disimpulkan dari pemaparan Bapak Hari Purwantoro, Ibu Nurul, Bapak Subianto dan Bapak Sumarlianto, bahwa interaksi yang mencerminkan hubungan timbal balik yang dilakukan oleh masyarakat antar umat beragama di Desa Boro adalah salah satunya saling bersilaturahmi saat ada perayaan hari raya, misalnya Hari Raya Idul Fitri, Hari Natal, dan Hari Waisak. Tidak memandang saudara atau dari agama apapun, misalnya ketika ada hari raya Idul Fitri, umat agama lain yaitu Kristen, Katholik, dan Budha juga ikut bersilaturahmi ke rumah-rumah yang beragama Islam. Begitu juga sebaliknya, ketika ada perayaan Hari Natal dan Waisak. Hal ini menjadi bentuk toleransi yang sudah menjadi tradisi atau budaya turun menurun dan perlu dilestarikan dengan tujuan membangun solidaritas dan kerukunan antar umat beragama di Desa Boro.

Kegiatan tersebut juga menunjukkan keadaan yang mencerminkan konsep resiprositas, di mana adanya kegiatan pertukaran yang dilakukan oleh antar umat beragama yaitu *anjangsana* atau saling bersilaturahmi. Mereka menganggap bahwa silaturahmi penting dilakukan, karena demi menjaga kerukunan bersama di masyarakat. Tidak ada kesepakatan dalam kegiatan ini, hanya saja mereka melakukan kegiatan ini karena mereka merasa memiliki hutang dan rasa sungkan jika tidak melakukan silaturahmi kepada tetangga yang pernah bersilaturahmi kepadanya. Akibatnya adalah keadaan seperti ini akan terus berlangsung ketika dari mereka melakukan pola yang sama seperti ini. Dampak positifnya adalah saling mengenal satu sama lain.

Sumbangan Tenaga dalam Perayaan Keagamaan

Sumbangan dalam konteks perayaan keagamaan di masyarakat Desa Boro, maka sumbangan memiliki fungsi

dan tujuan tertentu, baik itu bagi si pemberi sumbangan ataupun dari pihak penerima sumbangan. Orang menyumbang orang lain, memiliki tujuan yang beragam. Salah satunya adalah dengan memberikan sumbangan diharapkan mampu meringankan beban yang dimiliki oleh orang lain. Sumbangan yang diberikan kepada umat Islam adalah umat Budha, Kristen dan Katholik turut membantu dengan tenaga demi menyukseskan acara kegiatan perayaan hari raya. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Sumarlianto selaku pemuka Agama Islam.

"Hari raya Islam atau Ramadhan satu bulan penuh, umat budha, kristen dan Katholik menjaga penuh sholat trawih umat Islam. Yang ikut berpartisipasi campur diantaranya pemuda Budha, Kristen, dan Katholik. Tokoh-tokoh agama dan umatnya. Bahkan tokoh agama yang sudah tua juga ikut partisipasi menjaga". (wawancara di rumah Bapak Sumarlianto pada tanggal 2 Maret 2016).

Begitu juga sebaliknya, saat Hari Raya Waisak yang dilakukan umat Islam, Kristen dan Katholik menjaga wihara sebagai bentuk sumbangan tenaga yang diberikan kepada umat Budha dalam menyukseskan acara keagamaan. Hal ini adalah bentuk pertukaran yang dilakukan oleh antar umat beragama, demi terjalannya persaudaraan dan kekeluargaan. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Sugianto selaku tokoh agama Budha yang menyatakan,

"Seperti upacara Kantina, seluruh umat Budha fokus beribadah. Adapun masyarakat beragama lain membantu kami dengan menjaga tempat ibadah dan lingkungan sekitar agar aman. Mereka membantu kami agar khusyuk beribadah. Panitia lain dikerjakan oleh umat Islam, Kristen, dan Katholik. Selain itu demi menjaga persaudaraan dan kekeluargaan antar umat beragama."

Selanjutnya pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Hari Purwantoro selaku Kepala Desa Boro yang menyatakan,

"Ketika ada kegiatan atau perayaan natal, umat Budha dan Islam menjadi banser atau petugas keamanan, menjadi tukang parkir supaya umat Kristen dan Katholik khusyuk dalam beribadah, begitu juga sebaliknya". (wawancara di Kantor Desa Boro pada tanggal 1 Maret 2016).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh beberapa tokoh masyarakat yaitu Bapak Hari Purwantoro dan Bapak Sumarlianto, setiap perayaan hari raya agama, agama lain ikut membantu mensukseskan perayaan tersebut dengan cara menjadi petugas keamanan atau banser dan menjaga parkir. Tujuannya adalah supaya pelaksanaan hari raya berjalan dengan lancar tanpa mengganggu beribadah umat beragama. Hal ini juga dilakukan dengan rasa kepedulian

dan kesadaran masing-masing tanpa ada bentuk imbalan berupa gaji atau apapun. Disusul dengan pernyataan yang sama oleh Bapak Sugianto selaku pemuka agama Budha dan selaku ketua RW yang menyatakan,

“Jadi setiap kegiatan keagamaan, agama lain membantu melakukan tugas parkir dan keamanan itu sama sekali tidak ada bentuk gaji, jadi ikhlas kesadaran murni untuk saling membantu. Istilahnya dapat mempererat rasa persaudaraan. Selain itu, ada kegiatan kerja bakti menjelang hari raya, contohnya mau berpuasa bulan Ramadhan ada kegiatan kerja bakti ke makam. Bahkan yang kerja bakti semua agama. Selain itu apabila ada hari raya Kristen dan Budha juga melakukan kerja bakti bersama-sama”. (wawancara di rumah Bapak Sugianto pada tanggal 2 Maret 2016).

Berdasarkan pemaparan oleh Bapak Sugianto selaku pemuka Agama Budha sekaligus ketua RW, kerja bakti juga dilakukan sebelum perayaan hari raya agama. Kerja bakti merupakan wujud dari kesepakatan masyarakat sekaligus merupakan kegiatan kebersamaan warga dalam menjalankan fungsi masyarakat, bersyukur kegiatan tersebut telah berjalan dengan semangat gotong-royong. Tidak ada perbedaan antar umat agama dalam kegiatan kerja bakti tersebut, semua saling membantu berbagi peran sehingga kebersamaan terasa sekali dan dapat mempererat tali persaudaraan.

Pola pertukaran yang dilakukan oleh masyarakat Desa Boro menjadikan sebuah kebiasaan dan tradisi yang wajib dilakukan oleh antar umat beragama. Mereka menganggap bahwa setiap manusia harus saling tolong menolong dan saling membutuhkan orang lain. Adanya nilai agama dan rasa sungkan menjadikan dorongan bagi umat agama untuk saling tolong menolong antar sesama manusia tanpa membedakan latar belakang perbedaan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Hadi Sayoko selaku umat agama Islam yang menyatakan,

“Setiap manusia harus saling membantu, saya berpikir bahwa perbedaan agama tidak menghalangi kita untuk membantu umat agama lain. Tujuannya adalah sederhana, ketika kita membantu orang lain, pasti secara tidak langsung kita akan dibantu orang lain juga. Agama juga mengajarkan bahwa saling tolong menolong hal yang wajib untuk dilakukan dan norma-norma yang ada juga mendorong kita untuk melakukan hal-hal yang positif.”

Pertukaran dalam Bentuk Parsel

Budaya masyarakat Desa Boro sebagai umat bergama dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat adalah adanya budaya saling memberi antar umat beragama. Pemberian (*gift*) adalah pemberian dalam bentuk parsel ketika ada umat agama yang sedang merayakan hari raya keagamaan. Selain itu, pemberian tersebut sebagai simbol

rasa kepedulian kepada umat agama yang sedang merayakan hari raya. Misal saja, umat Kristen, Katholik dan Budha yang merupakan tetangga atau kerabat dekat memberikan parsel kepada umat Islam sebagai bentuk ucapan selamat hari raya. Hal ini dituturkan oleh Bapak Sumarlianto yang menyatakan,

“Kalau hari raya umat Islam, saya selalu mendapatkan parsel dari agama Budha, Kristen dan Katholik yang masih kerabat dekat saya ataupun tetangga. Maknanya adalah berbagi bahagia dan saling mengucapkan selamat hari raya. Begitu juga sebaliknya.” (wawancara di rumah Bapak Sumarlianto pada tanggal 3 Maret 2016).

Ditambahkan dari pernyataan Bapak Sugianto selaku tokoh agama Budha dan Bapak Wiyono selaku tokoh agama Katholik yang menyatakan,

“Saling memberikan parsel saat hari raya disini sudah hal yang biasa mbak. Apalagi yang memberikan dari orang-orang yang berbeda agama dengan saya. Seperti sudah menjadi tradisi, karena ya gitu mbak, saya diberi oleh orang, ya secara tidak langsung saya juga harus memberikan, hal itu sudah menjadi kewajiban membalas”. (wawancara di rumah Bapak Sugianto pada tanggal 3 Maret 2016).

“Saya selalu diberikan ucapan dan parsel sama tetangga rumah yang kebetulan ada yang beragama Islam dan Budha saat hari raya natal. Itu sudah sejak dari dulu mbak. Begitu juga sebaliknya saya juga memberikan ucapan dan parsel kepada tetangga saya yang beragama Islam saat idul fitri. Itung-itung balas membalas mbak, selain itu kan tujuannya juga baik dapat mempererat hubungan bermasyarakat.” (wawancara di rumah Bapak Wiyono pada tanggal 13 Maret 2016).

Berdasarkan beberapa pernyataan yang diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya saling memberi sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Boro, misalnya memberikan parsel saat perayaan keagamaan. Tujuannya adalah untuk mengucapkan selamat hari raya dan berbagi kebahagiaan kepada orang lain. Selain itu, dapat meningkatkan tali silaturahmi antar umat beragama. Namun, bentuk parsel yang diberikan menjadikan sebuah kewajiban sosial yang wajib ditanggung oleh seseorang untuk mengembalikan. Artinya, dalam kegiatan ini timbul sebuah pertukaran yang mengharuskan penerima untuk memberikan hal yang sama atau sepadan tanpa ada batasan pengembalian. Hanya saja konteks pengembaliannya pada saat momentum yang sama. Jadi, kewajiban sosial tersebut berdampak positif bagi berlangsungnya kehidupan masyarakat yang rukun dan saling mengasihi khususnya masyarakat di Desa Boro.

Pertukaran dalam Bentuk Makanan

Selain bentuk parsel sebagai simbol pemberian kepada umat lain, ada pula bentuk pemberian daging korban ketika perayaan hari raya Idul Adha, pemberian jajanan atau makanan saat hari natal dan hari raya waisak, pemberian makanan tradisi ketika tujuh hari selesai perayaan hari raya idul fitri. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Hari Purwantoro selaku Kepala Desa Boro untuk mengungkapkan pernyataan di atas.

“Saat perayaan idul adha pembagiannya rata mbak. Jadi alhamdulillah dari tahun ke tahun selalu rata. Artinya yang dibagikan tidak hanya orang Islam saja, tetapi umat Kristen, Budha dan Katholik semua kejatah. Cuma yang diprioritaskan dulu orang Islamnya mbak, umat lainnya kalau ada sisa. Tapi ya syukur alhamdulillah daging korban di Desa Boro banyak mbak. Jadi semua rata kebagian meskipun sedikit-sedikit, sing penting roto. Biasanya semua kebagian $\frac{1}{4}$ kg daging”. (wawancara di Kantor Desa Boro pada tanggal 1 Maret 2016).

Pernyataan senada disusul oleh Bapak Sumarlianto selaku tokoh Agama Islam yang menyatakan,

“Waktu idul adha di Desa Boro selalu banyak yang mau berkorban. Jadi pembagian daging pun juga begitu. Ya alhamdulillah rata gitu lo mbak. Daging yang dibagikan bukan hanya ke umat Islam saja yang merayakan, tetapi umat lain juga harus merasakan perayaan umat Islam dengan berbagi kebahagiaan yaitu membagikan daging korban. Misale umat Budha, Kristen dan Katholik yang diberikan secara rata, tetapi yang dibagikan ke umat Islam dulu. Kalau umat Islam sudah semua baru umat lainnya juga diberikan. Beberapa tahun ini, alhamdulillah daging korbannya banyak mbak, sapi dan kambing. Pokoknya di Desa Boro ini unik mbak, saling memberi kalau ada perayaan keagamaan atau yang lainnya. Artinya di sini tidak memandang agama. Semua prinsipnya perbedaan agama di sini tidak dipakai mbak, jadi hidup bermasyarakat ya harus saling memberi”. (wawancara di rumah Bapak Sumarlianto pada tanggal 2 Maret 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas masyarakat Desa Boro membudayakan saling memberi adalah salah satu contoh interaksi yang dapat menciptakan kerukunan khususnya kerukunan antar umat beragama. Misalnya, memberikan sesuatu yang bermanfaat kepada orang lain, meskipun dengan latar belakang yang berbeda agama. Namun dengan hal ini tidak menjadikan suatu masalah oleh masyarakat Desa Boro. Pemberian tidak berhenti pada saat itu saja, namun pemberian yang dilakukan oleh umat Islam kepada umat lainnya, yaitu umat Islam, Kristen, dan Katholik menimbulkan pola pertukaran. Artinya, penerima merasa memiliki kewajiban untuk membalas

kebaikan atau hadiah yang telah diberikan yaitu daging korban. Hal ini terlihat ketika saat perayaan hari natal yaitu umat Kristen dan Katholik memberikan makanan kepada umat lainnya yang tidak merayakan. Tujuannya adalah membagi kasih dan rejeki serta wujud timbal balik kepada umat lain demi terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu informan dalam penelitian ini yaitu Bapak Wiyono selaku tokoh agama Katholik yang menyatakan,

“Ketika hari raya natal, kita selalu memberikan jajan (makanan) kepada tetangga saya. Jajan kayak makanan tradisional gitu, kalau enggak berkatan nasi. Ya gak tentu, biasanya jajan dan berkatan nasi. Dibagikan ke tetangga-tetangga, tetangga yang beragama Islam dan Budha. Soalnya saya juga selalu diberikan makanan ketika hari raya idul fitri dan waisak. Selin itu, daging yang diberikan umat Islam kepada saya. Jadi intinya saling menukar. Nah itu yang membuat saya senang, karena itu yang dapat merekatkan kita sebagai manusia.” (wawancara di rumah Bapak Wiyono pada tanggal 13 Maret 2016).

Pernyataan senada yang diungkapkan oleh Bapak Sugianto selaku tokoh agama Budha yang menyatakan,

“Hari raya waisak saya dan keluarga selalu membiasakan memberikan makanan kepada orang-orang tetangga. Sebagai tanda kalau saya merayakan hari raya waisak dan berbagi rejeki kepada tetangga. Meskipun bukan agama Budha tetap saya beri. Kan ya gak papa ya mbak. Biasanya saya dan keluarga selalu diberi makanan kupat waktu hari raya idul fitri, begitupun waktu hari raya natal juga diberi berkatan”. (wawancara di rumah Bapak Sugianto pada tanggal 1 Maret 2016).

Ditambahkan oleh Bapak Hari Purwantoro selaku Kepala Desa Boro yang menyatakan,

“Masyarakat Desa Boro biasanya kalau buat kupat tujuh hari setelah pelaksanaan hari raya Idul Fitri, tapi ya ada yang buat waktu Idul Fitri. Kupatan bukan hanya dimakan sendiri, tapi dibagikan ke tetangga mbak. Biasanya kalau saya kan juga merayakan Idul Fitri, buatnya tujuh hari setelah hari raya idul fitri. Nah itu dibagikan ke tetangga rumah, kalau bagikan pakai piring trus digantikan piringnya sama orang yang kita beri”.

Sesuai beberapa pernyataan di atas, masyarakat Desa Boro memiliki kesadaran untuk mau memberi dan mau menerima. Pemberian (*gift*) juga memicu seseorang untuk melakukan pertukaran dengan bentuk dan hal sama atau lebih. Dalam konteks hubungan kemasyarakatan tidak pernah mempersoalkan agama. Kehidupan itu adalah *given* (memberi) dan sudah selayaknya sebagai manusia membina hubungan baik selain kepada Sang Pemberi. Kehidupan juga berbuat baik kepada sesama manusia.

Hal ini dapat mencegah konflik yang berbau SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan) yang dapat mengancam integrasi bangsa Indonesia.

Resiprositas dalam Membangun Tempat Ibadah

Masyarakat Desa Boro dalam kehidupan bermasyarakat terlihat sangat harmonis meskipun dilatarbelakangi dengan perbedaan agama yang dianut. Namun perbedaan tersebut tidak menghalangi masyarakat Desa Boro dalam berinteraksi satu dengan yang lain. Bentuk interaksi antar umat beragama yang menggambarkan resiprositas adalah membangun tempat ibadah. Jenis sumbangan yang pertama dalam bentuk tenaga. Sebagai contoh, dalam pembangunan masjid, bukan saja umat Islam yang ikut serta dalam menyumbang, tetapi umat lain juga turut berpartisipasi dalam pembangunan masjid yang ada di Desa Boro. Tidak lain umat Budha, Kristen, dan Katholik juga ikut memberikan sumbangan dalam bentuk tenaga atau jasa. Menyumbang tenaga berarti memberikan tenaganya untuk bersama-sama membangun tempat ibadah yaitu masjid yang ada di Desa Boro. Hal ini disampaikan oleh Bapak Sumarlianto selaku pemuka Agama Islam yang menyatakan,

“Kegiatan tolong menolong membangun tempat ibadah Islam yaitu masjid, yang ikut serta membantu dan menyumbang dengan tenaga selain umat Islam yaitu umat Budha, Kristen dan Katholik. Malah dulu waktu bulan Ramadhan ada pembangunan Wihara. Pada waktu itu umat Islam setelah sholat trawih membantu ngecor. Dan itu karena adanya kesadaran dari masing-masing umat tujuannya membantu untuk meringankan beban orang lain dan menjalin keharmonisan.” (wawancara di rumah Bapak Sumarlianto pada tanggal 2 Maret 2016).

Ditambahkan oleh Ibu RW umat agama Budha yang menyatakan,

“Saya ingat, saat ngecor (membuat fondasi) wihara, kala itu bertepatan dengan bulan puasa. Saat itu warga Muslim berpuasa, pembangunan dilakukan malam hari. Jadi, selesai kerja bakti, saat itu bisa pukul 01.00.”



Gambar 3 Gotong-royong pembangunan Masjid.

Pemaparan dari Bapak Sumarlianto, menegaskan bahwa tolong-menolong tujuannya adalah meringankan beban orang lain dan menjalin keharmonisan. Masyarakat

menyadari bahwa meskipun berbeda agama tetapi semangat tolong-menolong tetap terjalin dalam hubungan masyarakat. Di Desa Boro menyumbang tidak hanya dalam bentuk tenaga, namun dalam pembangunan masjid ada yang menyumbang dalam bentuk uang dan barang misalnya material.

Jenis Sumbangan Barang dalam Membangun Tempat Ibadah

Jenis sumbangan yang kedua dalam pembangunan tempat ibadah ada yang menyumbang dalam bentuk barang. Barang dalam konteks ini adalah bahan material, misalnya batu dan genteng. Kehidupan masyarakat Desa Boro dalam membangun tempat ibadah, sumbangan sebagai bagian dari aktivitas tolong-menolong yang dilakukan umat agama kepada umat agama lain dalam rangka meringankan beban yang sedang. Tujuannya adalah menjaga solidaritas antar umat agama di Desa Boro. Di sini terlihat kenyataan bahwa membantu antar umat beragama didasari oleh suatu keyakinan bersama untuk meringankan beban yang dipikul orang lain.



Gambar 4 Bentuk sumbangan material dari umat Agama Budha dalam pembangunan Masjid.

Gambar 4.3 adalah jenis sumbangan barang yaitu material yang diberikan oleh umat Budha kepada umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan sosial yang diciptakan, ditopang, dan diperkuat oleh pemberian atau sumbangan. Sistem sumbangan semacam ini lebih dirasakan sebagai kewajiban timbal balik yang begitu kuat, sehingga menjadi pengikat sosial. Aktifitas tukar menukar pemberian adalah dasar dari solidaritas manusia. Lebih lanjut diperjelas oleh Bapak Sugianto selaku tokoh agama Budha dan Ketua RW yang menjelaskan,

“Masyarakat di Desa Boro kalau ada pembangunan tempat ibadah selalu memberikan sumbangan baik berupa tenaga atau barang atau uang. Kayak contohnya sekarang ada pembangunan masjid, kita (umat agama Budha) memberikan sedikit bantuan untuk pembangunan masjid. Enggak banyak, ya waktu ada rejeki dari teman-teman agama Budha yang juga mempunyai inisiatif memberi sumbangan. Ya karena kita mikir mbak, kan juga tujuannya baik untuk meningkatkan solidaritas bersama-sama, toh kita dulu waktu ada pembangunan Wihara,

semua umat Islam, Kristen dan Katholik juga ikut membantu. Umat Islam dulu ada yang membantu menyumbang genteng. Padahal dulu pas bulan Ramadhan. Jadi habis sholat Trawih kita melakukan gotong royong bersama. Intinya saling membantulah mbak, kalau kita pernah dibantu ya secara tidak langsung kita harus membantu.” (wawancara di rumah Bapak Sugianto pada tanggal 1 Maret 2016).

Hal ini merupakan suatu realitas sosial dalam bentuk pemberian (*gift*) yang diberikan seseorang atau kelompok kepada orang atau kelompok lain untuk menciptakan hubungan timbal balik dan memperkuat kehidupan bersama dalam masyarakat. Prinsip dari hubungan timbal balik mendasari pertukaran pemberian yang dibuktikan melalui kegiatan menyumbang. Dampak dari suatu bentuk sumbangan atau pemberian yang dilakukan oleh seseorang adalah timbulnya rasa kewajiban timbal balik, artinya mempunyai rasa kewajiban untuk mengembalikan pemberian tersebut atas dasar ikatan sosial.

Jenis Sumbangan Uang dalam Membangun Tempat Ibadah

Jenis sumbangan yang ketiga adalah bentuk uang. Bentuk sumbangan ini umum dan dijadikan sebuah kepraktisan bagi yang menyumbang. Artinya kepraktisan adalah tidak perlu membelikan sesuatu, hanya perlu memberikan uang di dalam amplop kepada umat lain yang sedang membangun tempat ibadah.

“Kami selaku umat nasrani kalau ada yang membutuhkan bantuan membangun tempat ibadah, kami menyumbang dalam bentuk uang dan tenaga ketika pembangunan. Contoh kecil, seperti pembangunan masjid yang sekarang lagi di kerjakan umat Budha memberikan material. Kami berpikir agar praktis dan nantinya kalau diberikan uang dapat dibelikan untuk keperluan lainnya untuk pembangunan masjid.” (wawancara di rumah Bapak Wigyo pada tanggal 13 Maret 2016).

Resiprositas dalam Ritual Kematian

Mengacu pada Koentjaraningrat (1980), kegiatan *nyumbang* secara garis besar, dapat dibedakan dalam dua klasifikasi, yakni kegiatan suka dan kegiatan peristiwa duka. Semua kegiatan pada peristiwa ini umumnya menyangkut semua siklus kehidupan, menikah, hamil, melahirkan, sunatan, kematian, serta rangkaian ritual yang menyertai peristiwa-peristiwa tersebut. Ritual-ritual seputar siklus kehidupan ini ditandai dengan aktivitas sumbang menyumbang yang pada dasarnya dilandaskan pada tujuan untuk saling tolong-menolong dan bergotong-royong sebagai prinsip dasar resiprositas. Khususnya pada masyarakat Desa Boro dalam berinteraksi yang menonjolkan kegiatan saling tolong-

menolong. Salah satunya adalah kegiatan yang terjadi saat ritual kematian berlangsung, di antaranya kegiatan takziah atau melayat orang meninggal merupakan aktivitas tolong menolong dalam peristiwa kematian yang terjadi bersifat spontan. Spontanitas masyarakat desa dalam hal ini sangat *universal* (menyeluruh). Tanpa diminta mereka langsung mendatangi tempat keluarga yang terkena musibah tersebut untuk memberikan bantuan yang bersifat spiritual maupun material. Solidaritas ini tidak terbatas membantu dan memberikan perhatian kepada keluarga yang terkena musibah, tetapi juga saat slametan untuk yang meninggal.

Tetangga dan saudara akan banyak terlibat dalam acara penyelenggaraan slametan tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa tolong menolong dalam peristiwa ini bersifat meringankan beban kesedihan keluarga yang ditinggalkan. Dalam kegiatan melayat orang meninggal ini mengandung rasa solidaritas dan kekeluargaan yang tinggi. Hal ini terlihat dari keinginan setiap warga masyarakat di Desa Boro untuk membantu tetangganya yang mengalami musibah dengan inisiatif sendiri tanpa adanya perintah dari seseorang. Selain itu, kegiatan melayat yang dilakukan masyarakat Desa Boro ini tidak menuntut akan imbalan dari keluarga yang berduka tersebut. Mereka melakukannya dengan perasaan ikhlas.

Jenis Sumbangan Spiritual dalam Ritual Kematian

Jenis sumbangan yang pertama dalam hal kematian adalah sumbangan spiritual. Sumbangan spiritual adalah pemberian bantuan yang berbentuk doa kepada orang yang meninggal agar diberikan kedamaian di alam kubur. Seperti halnya masyarakat Desa Boro yang memberikan sumbangan spiritual kepada orang yang meninggal meskipun mereka berbeda agama. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Hari Purwantoro selaku Kepala Desa Boro yang menyatakan.

“Di Boro sangat mengagumkan sekali mbak, setiap ada kabar kematian, orang-orang selalu tanggap untuk menyelawat. Dan lucunya, waktu pemberangkatan jenazah selalu berdoa menggunakan empat agama yang berbeda. Tujuannya adalah biar semua bisa mendoakan menurut agama masing-masing dan selalu dipimpin oleh tokoh agama masing-masing. Hal ini mbak yang membuat masyarakat Desa Boro ayem tentrem tanpa adanya perpecahan, seperti di luar sana konflik antar agama.” (wawancara di Kantor Desa pada tanggal 1 Maret 2016).

Saat ada kegiatan ritual kematian, masyarakat Desa Boro memberikan dalam bentuk doa meskipun antara yang meninggal dan pelayat adalah berbeda agama. Anggapan mereka adalah intinya melayat merupakan hal yang penting dilakukan oleh seseorang yang masih hidup kepada orang yang meninggal. Pada dasarnya hal yang

paling utama dalam melayat adalah mendoakan yang meninggal agar diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sulis yang menyatakan,

“Ketika tetangga saya ada yang meninggal meskipun itu bukan orang Nasrani saya tetap nyelawat contohnya orang Islam atau Budha, karena itu bentuk kepedulian saya terhadap keluarga duka. Trus kalau masalah doa, saya tetep doa dengan keyakinan saya, karena saya berpikir bahwa Tuhan maha tau. Lagian di sini ketika pemberangkatan jenazah doa yang dipakai ada yang doa Islam, Nasrani dan Budha trus dipimpin tokoh agama.” (wawancara di rumah Ibu Sulis pada tanggal 13 Maret 2016).

Jenis Sumbangan Tenaga dalam Ritual Kematian

Jenis sumbangan yang kedua adalah dalam bentuk tenaga. Tenaga yang dimaksud adalah ketika ada kabar orang meninggal, masyarakat Desa Boro langsung berbondong-bondong melayat atau *takziah* dan tidak memandang dari agama apa yang dianut oleh orang yang meninggal. Pada umumnya Desa Boro adalah desa yang selalu mengutamakan toleransi dan budaya saling tolong-menolong terhadap orang lain tanpa membedakan latar belakang, khususnya latar belakang perbedaan agama yang dianut.

“Wujud nyata interaksi antar umat beragama di Desa Boro itu terlihat jelas pada waktu ada orang yang meninggal. Istilahnya takziah, tidak peduli orang yang meninggal itu orang Islam, Kristen, Katholik, dan Kristen. Kalau mendengar ada orang yang meninggal ya kita datang semua untuk berbela sungkawa. Membantu apa yang diperlukan oleh keluarga yang kesusahan tadi, misalnya membantu tenaga dengan mempersiapkan acara penguburan”. (wawancara di rumah Bapak Wigyo pada tanggal 1 Maret 2016).

Berdasarkan pemaparan oleh Bapak Wigyo selaku pemuka agama Kristen di Desa Boro bahwa wujud interaksi antar umat beragama di Desa Boro terlihat jelas ketika ada orang yang meninggal. Semua orang melakukan takziah dan mereka tidak memandang orang yang sudah meninggal itu beragama Islam, Kristen, Katholik, dan Budha. Takziah artinya melawat atau menjenguk orang yang meninggal dunia untuk mengatakan berbela sungkawa kepada keluarga yang ditinggalkan, serta memberi penghormatan terakhir kepada orang yang telah dipanggil untuk menghadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Sumbangan tenaga yang diberikan adalah menyiapkan segala keperluan untuk penguburan jenazah dari persiapan menyediakan tempat pemandian jenazah, keperluan kain kavan dan tempat penguburan.

Bentuk tenaga lainnya yang biasa dilakukan oleh ibu-ibu adalah *rewang*. *Rewang* adalah bentuk sumbangan tenaga yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain yang memiliki kerepotan. Misalnya saja, Ibu Nurul selaku umat agama Kristen membantu Ibu Ari (RW) selaku umat agama Budha dalam menyiapkan persiapan *slametan* sampai 7 hari kematian keluarganya. Hal ini dipengaruhi karena adanya hubungan tetangga dekat yang sudah menjadi kewajiban sosial untuk turut membantu tetangga yang sedang kesusahan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nurul selaku umat agama Kristen yang menyatakan,

“Namanya manusia ya harus saling membantu mbak, ya contohe kalau ada tetangga repot selamatan ya dibantu dengan *rewang*, kayak *rewang* pas acara memperingati kematian orang. Ya umume manusialah mbak, kalau hidup sama tetangga ya kudune saling membantu, meskipun berbeda agama. Ya misale aku pernah mbantu dan dibantu umat agama lain ketika ada kerepotan”. (wawancara di rumah Ibu Nurul pada tanggal 2 Maret 2016).

Pernyataan yang ditambahkan oleh Ibu RW yang mengemukakan,

“Kalau ada hajatan atau slametan di sini gak usah khawatir siapa yang akan membantu. Biasanya tetangga-tetangga otomatis mbantu ngrewangi tetangga yang punya gawe tanpa disuruh, jadi gak usah repot nyewa bayar orang. Sudah tradisi dari dulu kalau *rewang*, saling bantu membantu.” (wawancara di rumah Ibu RW pada tanggal 3 Maret 2016)

Berdasarkan berbagai pemaparan di atas, saling membantu atau menyumbang bentuk tenaga sudah biasa di Desa Boro tanpa memandang agama yang dianut. Dalam hal ini, sumbangan yang dimaksud adalah sumbangan dalam bentuk tenaga (*rewang*). *Rewang* adalah bentuk bantuan berupa tenaga yang diberikan oleh orang lain dalam perayaan tertentu. *Rewang* merupakan sebuah hal kewajiban bagi kerabat atau tetangga untuk membantu orang lain. Jadi, antar umat beragama di Desa Boro bahu membahu dalam acara hajatan. Intinya, hidup bertetangga harus saling membantu satu sama lain tanpa memandang sudut pandang agama.

Masyarakat yang datang membantu tidak diberikan bayaran, hal tersebut didasari rasa sukarela sebagai bentuk solidaritas antara sesama warga masyarakat. Hal tersebut menjadi kewajiban yang harus dilakukan karena sesuai dengan prinsip dasar resiprositas bahwa masing-masing individu akan memberikan bantuan kepada individu lain yang telah membantunya karena mereka menyadari saling membutuhkan satu dengan yang lain. Namun sekali lagi, prinsip dasar dari bentuk solidaritas ini adalah bagian dari wujud solidaritas yang bersifat mekanik antara sesama warga masyarakat.

Ini memunculkan sebuah indikasi bahwa dalam aktivitas sumbangan tersebut terdapat kepentingan resiprosikal yang tidak hanya berhenti pada aktivitas memberikan dalam arti wujud solidaritas secara mekanik, namun telah memiliki perubahan dan pergeseran atas kepentingan yang bersifat pertukaran secara sosial. Pemberian dalam sistem sumbangan ini sebagai sebuah aktivitas timbal balik yang di dalamnya terdapat sebuah konsekuensi untuk mengembalikan keuntungan yang telah diterima.

Jenis Sumbangan Uang dan Barang dalam Hal Kematian

Selain sumbangan dalam bentuk tenaga, bentuk bantuan yang disumbangkan kepada keluarga yang berduka dapat berupa uang dan barang. Tujuannya membantu keluarga yang berbela sungkawa dalam hal ekonomi dan bahan-bahan untuk mengadakan slametan, seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang selalu menjalankan tradisi doa 40 hari, 100 hari, hingga 1000 hari. Semua orang yang bertakziah menyatakan rasa belasungkawa dan memberikan penghormatan yang terakhir diwujudkan dalam berbagai cara. Cara yang paling sering digunakan dana umum adalah memberikan bantuan kepada keluarga yang berduka kebanyakan berupa bahan sembako atau uang yang jumlahnya sesuai dengan kemampuan setiap orang yang memberi. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Sulis selaku umat agama Kristen yang menyatakan,

“Bentuk bantuan yang diberikan ketika sedang nyelawat bisa berupa uang, uang nyelawat bisa diberikan secara ikhlas kadang ada yang menyumbang Rp 2000 sampai dengan Rp 10.000 yang biasanya diberikan di dalam kotak. Bentuk lain adalah berupa beras ada yang menyumbang sekitar 1 kg-2kg, gula, minyak dan sembako lainnya. Tergantung orang yang mau nyumbang mbak sesuai kemampuan, yang penting ikhlas memberi”. (wawancara di rumah Ibu Sulis pada tanggal 3 Maret 2016).

Pernyataan dari Ibu Sulis menjelaskan bahwa bentuk bantuan atau sumbangan yang diberikan kepada keluarga yang berbela sungkawa dapat berbentuk uang maupun beras secara ikhlas, tidak ada ketentuan dalam memberi bantuan atau sumbangan. Sumbangan merupakan bagian dari perwujudan solidaritas secara fungsional sebagai bagian dari masyarakat lain. Kecenderungan ini memunculkan sebuah kenyataan bahwa masyarakat Desa Boro akan selalu mempertahankan fungsi secara sosialnya dalam rangka menciptakan kondisi yang bersifat integratif. Orang menyumbang atau memberikan bantuan karena keinginan untuk membantu orang lain yang sedang kerepotan. Tindakan ini dilatarbelakangi oleh perasaan menjadi bagian dari individu lain, sehingga

harus saling membantu dalam mewujudkan kerukunan antara individu dalam masyarakat.

Ketika terdapat kematian, di Desa Boro terjadi suatu resiprositas di mana masyarakat umum menyebutnya pertukaran. Resiprositas yang terjadi di Desa Boro mempunyai makna yaitu untuk menjaga hubungan sosial antar umat beragama. Resiprositas yang terjadi di Desa Boro terdapat hubungan simetris antar umat beragama, di mana pihak-pihak yang berada di dalamnya menemptakan diri dalam kedudukan dan peranan yang sama ketika proses pertukaran berlangsung. Masyarakat yang datang kepada keluarga duka merasa memiliki beban moral tersendiri apabila mereka tidak datang untuk memberikan penghormatan terakhir kepada jenazah. Hal ini disebabkan karena masyarakat sudah terbiasa dengan adanya resiprositas pada saat ritual kematian. Apabila mereka tidak menghadiri atau bertakziah, di lain hari jika salah satu keluarga mereka ada yang meninggal akan mengalami hal yang sama. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Bapak Subianto selaku agama Islam yang mengemukakan,

“Meskipun yang meninggal dari agama lain saya tetap nyelawat. Karena ya gimana tetangga harus saling peduli satu sama lain. Toh saya memposisikan diri saya sendiri kalau saya terkena musibah atau keluarga saya ada yang meninggal kalau nggak ada yang nyelawat kan ya sedih mbak”. (wawancara di rumah Bapak Subianto pada tanggal 13 Maret 2016).

Pertukaran Mengundang Slametan

Bentuk pertukaran yang dilakukan oleh masyarakat Desa Boro adalah saling mengundang hajatan (*slametan*) yang berlatar belakang agama berbeda antara satu dengan lain. *Slametan* adalah suatu acara pengiriman doa ketika seseorang mendapatkan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Lebih jelasnya dituturkan oleh Bapak Hari Purwantoro selaku Kepala Desa Boro.

“Bentuk interaksi antar umat beragama di Desa Boro lainnya kayak saling mengundang hajatan atau kenduri atau syukuran. Biasanya yang diundang tergantung jarak yang dekat dari rumah. Misalnya, yang memiliki hajatan adalah orang muslim dan tetangga ada yang beragama selain non muslim. Secara tidak langsung ya tetep diundang mbak. Hanya saja doanya mengikuti orang yang punya hajat.”(wawancara di Kantor Desa Boro pada tanggal 1 Maret 2016).

Didukung oleh pernyataan dari Bapak Wiyono selaku pemuka agama Katholik yang menyatakan,

“Kalau saya diundang kenduri atau hajatan ya datang mbak, meskipun itu bukan dari agama Katholik. Biasanya saya diundang kenduri orang Islam, acara kematian tujuh harian, 40 hari sampai 1000 hari atau syukuran memperingati

apa gitu. Sebaliknya kalau saya ada acara syukuran atau slametan saya gantian ngundang mereka”. (wawancara di rumah Bapak Wiyono pada tanggal 1 Maret 2016).

Dalam hal ini, orang menyelenggarakan hajatan sebagai wujud atau upaya slametan dalam rangka memperoleh keberkahan dengan cara mengundang orang atau tetangga untuk turut mendoakan. Aktivitas tersebut terbina pola hidup yang mengarah pada kerukunan keselarasan dengan kehidupan alamiah. Selain itu, masyarakat Desa Boro melakukan hubungan berpijak pada hubungan yang simetris, artinya hubungan sosial dengan menempatkan diri dalam kedudukan dan peranan yang sama ketika proses pertukaran berlangsung, misalnya seperti mengundang dan diundang. Artinya dalam mengundang masyarakat Desa Boro tidak memandang kedudukan dan peranan yang dimiliki, khususnya kedudukan dalam status sosial dan latar belakang agama. Jadi mereka menempatkan posisi yang sama sebagai warga masyarakat yang selalu hidup berdampingan satu dengan yang lain.

Reward dan Punishment atas Sumbangan

Pemberian sumbangan dan aktivitas menyumbang, nyatanya menjadi hal yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat. Artinya masyarakat secara otomatis melakukan hal tersebut ketika mengetahui orang lain mendapatkan kesusahan dan kesenangan. Menyumbang ada dua kriteria, yaitu menyumbang dalam kegiatan suka maupun kegiatan duka. Aktivitas sumbangan pada masyarakat Boro dalam meraih penghargaan bersifat tidak langsung. Artinya tidak penghargaan tersebut dapat diperoleh lain waktu tanpa ada batasan waktu pengembalian.

Sedangkan bagi yang tidak dapat memberikan sumbangan, maka “hukuman” secara sosial berlaku. Bagi mereka yang tidak hadir dalam kegiatan duka maupun suka, jika tergolong tetangga, maka “beban secara sosial” berupa rasa tidak enak akan muncul dengan sendirinya. Tidak ada sanksi untuk mengucilkan, namun perasaan tidak enak akan muncul dengan sendirinya, karena masyarakat berada dalam satu lingkup wilayah yang cukup berdekatan.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu RW yang mengatakan,

“Kalau ada rewang atau membantu tetangga trus saya gak datang rasanya sungkan gitu mbak, soalnya ya tetangga sendiri. Trus takut kalau gak datang kan nanti pas kita kerepotan tidak dibantu, meskipun semu prinsipnya membantu itu adalah didasari dengan rasa ikhlas. Tapi ya gimana mbak, pokoknya harus membantu, kalau ada tetangga kerepotan.” (wawancara di rumah Ibu RW pada tanggal 1 Maret 2016).

“prinsip saya kalau ada orang atau umat lain kesusahan saya pasti akan membantu. Menghormati orang itu lebih penting. Lagipula saya juga gak enak kalau tidak membantu umat lain, apalagi itu tetangga saya. Sungkan pokoknya mbak dan intinya kalau saya membantu pasti kalau saya kesusahan dibantu orang. Itu patokan saya”. (wawancara di rumah Ibu Nurul agama Katholik pada tanggal 13 Maret 2016).

Prinsip yang berhubungan dengan rasa hormat itu sendiri adalah bagian dari erika dasar perilaku masyarakat Jawa. Prinsip hormat dilakukan dengan cara menghargai orang lain baik itu melalui cara berbicara ataupun sikap baik yang telah dilakukan terhadap individu lain. Selanjutnya, dalam prinsip yang lebih dalam rasa hormat ini sering diikuti dengan perasaan sungkan terhadap individu lain yang telah memberikan penghormatan dengan memberikan bantuan sebelumnya. Sungkan adalah sebagai rasa hormat yang sopan terhadap kepribadian sendiri demi hormat terhadap pribadi lain. Sungkan adalah perasaan malu yang positif, di mana rasa sungkan membawa manusia atau dapat memengaruhi manusia untuk melakukan sesuatu yang dijadikan sebuah kewajiban khususnya kewajiban untuk membantu orang lain.

Pembahasan

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kesadaran dan keinginan untuk selalu berhubungan dengan orang lain, melalui berbagai bentuk interaksi. Pada dasarnya interaksi terjadi jika ada hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lainnya. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Dasar utama dari interaksi adalah adanya tindakan aksi dan reaksi. Implementasi dari interaksi ini tidak hanya berhenti pada tindakan aksi dan reaksi, tetapi mengembalikan reaksi terhadap aksi yang telah diberikan. Inilah yang menjadi dasar dari prinsip resiprositas.

Desa Boro merupakan desa majemuk dalam bidang agama, di antaranya, agama Islam, Budha, Kristen, dan Katholik. Perbedaan ini tidak menghambat masyarakat Desa Boro dalam melakukan hubungan sosial atau interaksi. Interaksi sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada dasarnya tanpa adanya interaksi, kehidupan bermasyarakat juga tidak akan ada.

Masyarakat Desa Boro dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama lebih didasari pada pola interaksi yang menggambarkan pola resiprositas. Masyarakat Desa Boro melakukan hubungan berpijak pada hubungan yang

simetris, artinya hubungan sosial dengan menempatkan diri dalam kedudukan dan peranan yang sama ketika proses pertukaran berlangsung. Tidak lain, bahwa tanpa adanya hubungan simetris antar kelompok ataupun individu, maka resiprositas cenderung tidak akan berlangsung. Contohnya, dalam melakukan kegiatan resiprositas atau hubungan timbal balik, masyarakat tidak memandang dari segi agama atau derajat dan kedudukan, karena masyarakat menyadari bahwa mereka adalah sama tanpa membeda-bedakan, sehingga tidak akan terjadi konflik atau persaingan yang ada di Desa Boro.

Setiap manusia pastinya memerlukan bantuan dari orang lain, karena manusia terlahir menjadi makhluk sosial. Di sinilah suatu sistem pertukaran dalam segala aspek kehidupan terjadi. Sistem pertukaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap barang ataupun jasa. Pada dasarnya suatu sistem pertukaran tidak hanya dilakukan dengan menggunakan uang.

Adanya kontrol sosial dan hubungan yang intensif dalam kehidupan masyarakat Desa Boro, membuat manusia untuk berperilaku sesuai aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, termasuk pertukaran barang dan jasa di dalamnya. Dalam kenyataannya yang terjadi di masyarakat Desa Boro, proses resiprositas dapat berlangsung sepanjang hidup seorang individu dalam masyarakat bahkan mungkin sampai diteruskan oleh anak keturunannya. Hal ini dapat dipengaruhi dari nilai-nilai yang menjadi patokan masyarakat Desa Boro untuk melakukan bentuk interaksi yang menggambarkan resiprositas yaitu nilai-nilai budaya.

Masyarakat Desa Boro dalam melaksanakan bentuk interaksi yang menggambarkan resiprositas masih menjunjung nilai-nilai budaya dari nenek moyang, sehingga mereka tidak memperhatikan nilai materialnya. Resiprositas bertumpu pada asumsi dasar bahwa orang bersedia melakukan pertukaran sosial karena dalam persepsi mereka masing-masing akan ada kemungkinan mendapatkan penghargaan atau *reward*. Penghargaan dapat berbentuk uang, dukungan sosial, penghormatan, dan kerelaan. Namun, masyarakat Desa Boro dominan dalam melakukan resiprositas mereka tidak mengharapkan imbalan atau *reward*, tetapi mereka memberikan bantuan berupa biaya atau *cost* dengan keikhlasan atau kerelaan. Selain itu, rasa sungkan dan berharap untuk kembali dibantu menjadi faktor pendukung bagi masyarakat Desa Boro dalam melakukan resiprositas, misalnya *rewang*, menjaga keamanan saat perayaan keagamaan, saling bersilahturahmi, membantu membangun tempat ibadah, dan lain-lain.

Sumbangan atau bantuan yang diberikan masyarakat Desa Boro sebagai bagian dari aktivitas tolong menolong yang dilakukan umat agama kepada umat agama yang

lain dalam rangka meringankan beban yang sedang dialami. Kegiatan tolong menolong ini dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat desa adalah bagian dari solidaritas antara sesama masyarakat. Di sini terlihat kenyataan bahwa orang membantu orang lain didasari oleh suatu keyakinan bersama untuk meringankan beban yang dipikul oleh orang lain, inilah bagian dari bentuk solidaritas.

Sumbangan atau bantuan tidak kalah penting dalam penyelenggaraan hajatan pada masyarakat adalah sumbangan dalam bentuk tenaga (*rewang*). Sumbangan jenis ini telah dilakukan mulai tahap perencanaan penyelenggaraan hajatan sampai dengan selesainya acara hajatan. Masyarakat yang datang membantu tidak diberikan bayaran, hal tersebut didasari rasa sukarela sebagai bentuk solidaritas antara sesama warga masyarakat. Hal tersebut menjadi kewajiban yang harus dilakukan karena sesuai dengan prinsip dasar resiprositas, bahwa masing-masing individu akan memberikan bantuan kepada individu lain yang telah membantunya ataupun akan memberikan bantuan kepada individu lain, karena mereka menyadari saling membutuhkan satu dengan yang lain. Namun sekali lagi, prinsip dasar dari bentuk resiprositas ini adalah bagian dari wujud solidaritas yang bersifat mekanik antara sesama warga masyarakat.

Berbagai norma dan prinsip dalam pertukaran ini secara fungsional struktural tetap dipertahankan. Hal ini terkait dengan sejumlah nilai resiprokal dalam pemberian, imbalan/*reward*/ganjaran tertentu. Dalam pandangan kelompok fungsional struktural sistem ini terus dipertahankan dalam rangka menciptakan ketertiban sosial serta konsensus bersama dalam kehidupan masyarakat. Ketika seseorang tidak menjalankan *rule* sesuai dengan norma maka secara sosial akan memunculkan sejumlah sanksi yang menimbulkan beban secara pribadi bagi masyarakat.

Dalam bentuk bantuan masyarakat dalam konteks kehidupan terdapat dua prinsip yang memiliki kesamaan. Prinsip tersebut terkait dengan adanya sifat kerukunan dan rasa hormat dalam mewujudkan keselarasan masyarakat. Prinsip dasar dari kerukunan ini dijelaskan apabila berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud saling membantu. Dalam hal tersebut maka kerukunan adalah segala aktivitas yang didasarkan pada upaya untuk mewujudkan kondisi yang selaras sesuai dengan aturan dan tata nilai serta kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, maka prinsip kerukunan ini sebenarnya telah menjadi dasar dari berbagai aktivitas masyarakat pada umumnya.

Prinsip yang berhubungan dengan rasa hormat itu sendiri adalah bagian dari etika dasar perilaku masyarakat

Jawa. Prinsip hormat ini dilakukan dengan menghargai orang lain baik itu melalui cara berbicara ataupun sikap dan pembawaan terhadap individu lainnya. Selanjutnya dalam prinsip yang lebih dalam rasa hormat ini seringkali diikuti dengan perasaan sungkan terhadap individu lain yang telah memberikan penghormatan untuk kita. Sungkan sebagai rasa hormat yang sopan terhadap keribadian sendiri demi hormat terhadap pribadi lainnya. Sungkan adalah perasaan malu yang positif.

Resiprositas di lihat dari sudut pandang sosial, yaitu untuk menjaga silaturahmi antar warga sehingga kerukunan dapat tercipta dengan baik dan dapat menjaga kesinambungan hubungan di antara warga. Kegiatan yang menggambarkan resiprositas dapat menjalin hubungan kekerabatan dan mampu merubah ke arah hubungan kekeluargaan yang erat, sehingga dapat membangun kerukunan antar warga, khususnya kerukunan antar umat beragama di Desa Boro, Kecamatan Selorejo, Kabupaten Blitar.

Nilai-nilai yang mendasari masyarakat Desa Boro dalam melakukan interaksi mewujudkan kerukunan antar umat bergama dapat dilihat dari segi normatif dan empirik. Nilai merupakan tenaga pendorong dan penentu tujuan dalam kelakuan sosial seperti juga dalam kelakuan pribadi (Alisjahbana, S Takdir, 1986:110). Nilai dalam aspek normatif adalah suatu aspek yang mengacu pada norma-norma atau standar moral yang diharapkan untuk memengaruhi perilaku, kemudian diharapkan dapat merubah perilaku dalam segala unsur-unsurnya tetap berpijak pada norma, baik norma-norma kehidupan bersama, baik norma-norma agama dan norma lainnya. Dalam aspek normatif tercermin dari nilai-nilai ajaran agama yang menjadi pegangan hidup masyarakat Desa Boro dan nilai budaya serta nilai historis yang berkembang pada masyarakat tersebut.

Nilai agama bersumber dari ajaran yang terdapat pada masing-masing agama baik Islam, Kristen, Budha, dan Katholik. Pada intinya adalah setiap ajaran agama adalah sama yaitu mengajarkan nilai-nilai baik sebagai pedoman hidup sebagai manusia dalam hidup bermasyarakat. Ajaran agama sama-sama menganjurkan untuk saling menghormati, menghargai, saling menolong dan penuh pengertian terhadap perbedaan yang ada khususnya dalam lingkungan masyarakat yang heterogen. Apalagi sesungguhnya kemajemukan masyarakat sudah merupakan ketetapan Sang Pencipta untuk umat manusia sehingga tidak ada masyarakat yang tunggal, sama dan sebangun dalam segala segi. Justru perbedaan ini yang membuat hidup etnisa dinamis, harmonis, dan bermakna.

Nilai budaya lahir dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang telah menjadi tradisi di lingkungan masyarakat tertentu. Misalnya, kebiasaan tolong-menolong, kerjasama yang turut

mewarnai kehidupan manusia. Nilai budaya saling tolong menolong, bekerjasama tidak dapat dipisahkan dalam mengerjakan sesuatu yang besar. Tolong-menolong mengisyaratkan bahwa suatu pekerjaan akan terasa ringan dan cepat selesai apabila dikerjakan secara bersama-sama. Sekaligus mengingatkan manusia bahwa memiliki kemampuan dan tenaga yang terbatas. Masyarakat Desa Boro tetap mempertahankan budaya tolong-menolong, kerjasama sebagai wujud kebutuhan bersama dan sekaligus nilai yang membangun sikap kebersamaan di tengah-tengah perbedaan agama di Desa Boro. Nilai budaya tolong-menolong tidak memandang manusia berdasarkan suku, agama, ras, dan antar golongan, melainkan memposisikan pada kedudukan yang simetris atau setara.

Nilai historis merupakan warisan leluhur yang mengajarkan tentang sikap saing menghormati dan menghargai perbedaan agama. Seperti halnya pada masyarakat Desa Boro bahwa memang sejak dahulu nenek moyang sudah diajarkan untuk hidup saling menghargai perbedaan. Sehingga hubungan umat Islam, Kristen, Budha, dan Katholik sangat baik sampai sekarang. Bahkan tidak pernah terjadi konflik yang berujung panjang. Hal ini didasarkan pada pemikiran agama yang terbuka dan selalu mengutamakan kerukunan hidup. Semua masyarakat Desa Boro dianggap seperti saudara, karena yang namanya saudara tidak mungkin saling menyakiti, mengejek ataupun saling curiga.

Ditinjau secara empirik berarti nilai-nilai yang mendasari masyarakat Desa Boro dalam berinteraksi mewujudkan kerukunan antar umat beragama dibangun atas dasar fakta atau kenyataan pada waktu dan tempat tertentu. Nilai aspek empirik adalah nilai-nilai yang bersumber dari penelitian atau tindak langsung terhadap obyek yang diamati. Biasanya nilai tersebut diperoleh melalui pengalaman.

Dalam masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi, sehingga timbul rasa kebersamaan di antara mereka. Rasa kebersamaan ini dimiliki masyarakat Desa Boro yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif. Perasaan kolektif ini mewujudkan suatu interaksi yang tidak memandang dari segi perbedaan. Masyarakat Desa Boro menganggap bahwa manusia adalah makhluk sosial, dan tidak pernah terlepas dari orang lain dan bantuan dari orang lain. Jadi nilai kebersamaan muncul karena adanya rasa kebutuhan satu sama lain. Wujud resiprositas muncul dengan didasari sebuah norma tentang pentingnya konsensus secara bersama, sebagai upaya mempertahankan eksistensi nilai-nilai dalam kelompok. Hal ini didasarkan pada sebuah prinsip kuat, bahwa solidaritas dan nilai kebersamaan menjadi hal yang sangat penting. Sumbangan dan bantuan merupakan bagian dari dari perwujudan solidaritas secara fungsional

sebagai bagian dari masyarakat lain. Kecenderungan ini memunculkan sebuah kenyataan bahwa masyarakat akan selalu mempertahankan fungsi secara sosialnya dalam rangka mempertahankan sistem sosial masyarakat dan menciptakan kondisi yang bersifat integratif. Dalam teori fungsional yang dimaksud fungsi adalah fungsi adalah segala aktivitas yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sistem. Ini tentu saja dilakukan dengan proses yang panjang.

Nilai kekeluargaan adalah nilai yang dimiliki seseorang dalam mewujudkan kebersamaan oleh orang lain tanpa didasari oleh faktor keturunan. Nilai kekeluargaan dapat timbul di dalam suatu masyarakat, khususnya masyarakat di Desa Boro. Nilai kekeluargaan diwujudkan dalam bentuk gotong royong, saling membantu, dan saling bersilahturahmi. Kegiatan ini tidak didasari karena adanya faktor garis keturunan atau apapun, tetapi memang masyarakat Desa Boro melakukan hal tersebut karena atas dasar mereka menganggap semua adalah keluarga. Kekeluargaan yang dimaksud tidak memandang dari segi agama yang dianut, tetapi semuanya adalah sama yaitu manusia yang saling membutuhkan satu sama lain. Khususnya nilai kekeluargaan dapat mendorong seseorang untuk saling membantu dan dapat membangun serta mewujudkan kerukunan khususnya kerukunan antar umat beragama di Desa Boro, Kecamatan Selorejo, Kabupaten Blitar.

Kehidupan bermasyarakat di Desa Boro dalam mewujudkan kerukunan tidak lepas dari nilai-nilai yang mendorong masyarakat, yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Dalam berinteraksi masyarakat Desa Boro untuk mewujudkan kerukunan didasari oleh nilai Pancasila yaitu sila kedua “kemanusiaan yang adil dan beradab”. Secara kodrati manusia adalah makhluk sosial di samping sebagai makhluk individual. Manusia senantiasa membutuhkan pertolongan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya baik itu sandang, pangan, papan, dan pelestarian lingkungan. Nilai kemanusiaan dicerminkan tindakan saling membantu atau tolong menolong dan kepedulian terhadap sesama. Dalam hal ini tidak ada materialistis, tetapi hanya keberkahan yang akan didapat ketika membantu seseorang.

PENUTUP

Simpulan

Pola interaksi sosial dalam membangun kerukunan antar umat beragama yang dikembangkan masyarakat Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar, menggambarkan bentuk resiprositas umum. Resiprositas umum yaitu pertukaran barang dan jasa kepada umat agama lain atau kelompok agama lain tanpa menentukan kapan batas waktu pengembalian. Dalam resiprositas

umum tidak ada hukum-hukum yang ketat dalam mengontrol masyarakat untuk memberi atau mengembalikan sumbangan, hanya beban moral yang mengontrol masyarakat Desa Boro.

Nilai-nilai yang mendasari masyarakat Desa Boro dalam berinteraksi membangun kerukunan antar umat beragama dapat dilihat dari segi normatif dan empirik. Dalam aspek normatif tercermin dari nilai-nilai ajaran agama yang menjadi pegangan hidup masyarakat Desa Boro dan nilai budaya serta nilai historis yang berkembang pada masyarakat tersebut. Dalam segi empirik yaitu nilai kebersamaan dan kesadaran kolektif, nilai kekeluargaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Saran

Saran yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah untuk masyarakat Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar, hendaknya selalu mempertahankan pola interaksi yang menggambarkan kerjasama resiprositas yang telah ada, misalnya saling tolong menolong dengan rasa kebersamaan, solidaritas dan kekeluargaan yang telah dibangun bersama antar umat beragama tanpa membedakan latar belakang sehingga masyarakat Desa Boro terhindar dari konflik khususnya konflik antar umat beragama dan hendaknya masyarakat selalu menjaga nilai-nilai sosial dan kebudayaan dari nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1986. *Antropologi Baru*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Creswell, John. 2009. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hendropuspito, 1984. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Milles, Matthew B dan Huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode—Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta. UI-Press.
- Sairin, Sjafrid dkk. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sujarwanto, Imam. 2012. “Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)”. *Jurnal of Education Social Studie*, (online), (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>, diunduh 2 November 2015).

Syani, Abdul. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Tarmizi. 2010. *Pola Interaksi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik Masyarakat Agama (Studi Kasus di Sorowajan)*. Skripsi diterbitkan. Yogyakarta: PPs Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Teddy, Richard. 2013. "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama dalam Kehidupan Keagamaan (Studi Kualitatif di Kampung Sawah, Kelurahan Jatimurni, Kecamatan Pondok Melati, Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat)". *Jurnal PPKN UNJ*, (online), Jilid 1, No.2, (<http://skripsipknunj.org>, diunduh 2 November 2015).

